

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Homoseksualitas merupakan fenomena yang sudah sering terdengar di masyarakat Indonesia. Istilah homoseksualitas yang sering didengar yaitu homoseksual atau gay dan lesbian. Homoseksual atau gay adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pria yang memiliki ketertarikan dengan pria. Istilah lesbian digunakan untuk menyebut wanita yang memiliki ketertarikan dengan wanita juga. Homoseksualitas sendiri merupakan rasa ketertarikan seseorang kepada orang lain dengan jenis kelamin yang sama.

Masyarakat di Indonesia tidak banyak yang pro dengan homoseksualitas. Homoseksualitas sering di prasangkakan sebagai gangguan mental. Diskriminasi masyarakat terhadap homoseksualitas tak jarang membuat homoseksual takut dalam menunjukkan identitas dirinya.

Homoseksualitas dikatakan gangguan jika orientasi seksualnya mengganggu dirinya, hal tersebut dijelaskan dalam buku DSM III (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) (Anggraini, 2013). Robert L. Spitzer pada tahun 1973 menyatakan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah variasi orientasi seksual, dan APA (*American Psychiatric Association*) mencabut homoseksualitas sebagai gangguan mental dan sudah tidak ditemukan lagi pada buku DSM IV (Anggraini, 2013).

Homoseksualitas tidak dikategorikan lagi sebagai gangguan jiwa juga diungkapkan oleh dr.Lukas Mangindaan, SpKJ (Margianto, 2008). Istilah homoseksualitas sebagai orientasi seksual yang menyimpang dianggap sebagai hal yang tidak tepat bahkan menyesatkan. Hal tersebut dikarenakan dapat memberi dampak negatif seperti stigmatisasi dan pengucilan masyarakat yang kurang mendapatkan informasi yang benar (Margianto, 2008).

Keterangan bahwa homoseksualitas sudah tidak termasuk sebagai penyimpangan menjadikan beberapa negara sudah melegalkan keberadaan

homoseksualitas. Indonesia merupakan negara yang masih melarang keberadaan homoseksualitas, karena memegang teguh pada nilai agama dan budaya.

Di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam sangat melarang dengan adanya homoseksualitas. Hal tersebut dikarenakan Islam hanya mengenal laki-laki dan perempuan, sementara kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) dianggap sebagai kaum yang terlarang dan zina (Ariefana, 2015).

Larangan homoseksual di Indonesia sudah ada, namun masih ada individu yang melakukan homoseksualitas. Individu-individu homoseksual ini ada yang sudah terbuka dan ada yang masih menutupinya. Hal ini bukan hanya karena adanya larangan homoseksual, namun juga dikarenakan oleh norma yang ada di masyarakat.

Hubungan percintaan individu homoseksual memiliki kesamaan dengan hubungan percintaan individu heteroseksual. Setiap hubungan percintaan pastinya memilih pasangan. Hubungan heteroseksual sudah jelas mana yang berperan sebagai laki-laki dan berperan sebagai perempuan. Di dalam hubungan homoseksualitas, individu homoseksual memilih pasangan dari jenis kelamin yang sama.

Individu homoseksual memiliki istilah dalam penyebutannya. Individu Gay yang berperan sebagai maskulin disebut *Top* dan yang berperan sebagai Feminim disebut *Bot (Bottom)*. Individu Lesbian yang berperan sebagai maskulin disebut *Butchi* dan yang berperan sebagai feminim disebut *Fem (Femme)*.

Sebagian besar individu yang menjalin hubungan dengan pasangannya menginginkan adanya pernikahan. Hal ini juga di inginkan oleh pasangan individu homoseksual. Faktanya pernikahan sesama jenis ini dilarang dan tidak bisa dilakukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan ada aturan dalam masyarakat yang kuat mengenai nilai budaya pernikahan (*heteroseks*) dan keluarga (Nusantara, 2009).

Pernikahan sesama jenis merupakan hal yang tabu dan tidak mendapatkan ijin di Indonesia. Masyarakat beranggapan bahwa hubungan seksual dan emosional antara laki-laki dan perempuan yang dapat diterima dan hubungan laki-

laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan dianggap aneh (Nusantara, 2009). Lebih lanjut seperti yang dikatakan oleh Saleh Partaonan Daulay pelegalan pernikahan LGBT di New York tidak akan berpengaruh di Indonesia, karena adanya perbedaan nilai budaya dan agama (Harian Kompas, 2015).

Islam juga melarang dengan tegas adanya pernikahan sesama jenis. Seperti yang dikemukakan oleh ketua komisi fatwa MUI KH. Ma'ruf Amin yang menyatakan bahwa pernikahan sejenis adalah haram, hubungan sejenis laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan itu merupakan kaum Luth dan jelas lebih buruk daripada berzina (Tobing, 2012). Larangan pernikahan dengan sesama jenis juga terdapat pada Al-Quran dalam Surah Al-A'raaf ayat 80-84, yang isinya kaum Luth melakukan perbuatan keji dan belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya. Kaum Luth tidak mendatangi wanita, tetapi kaum Luth mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu. Hal tersebut sudah keluar dari batas sehingga diberi hujan batu oleh Allah (Al-qur'an).

Adanya larangan berdampak pada individu homoseksual di Indonesia. Mereka mendapatkan tuntutan untuk menikah dengan lawan jenisnya. Hal ini dikarenakan norma dan aturan yang berlaku di Indonesia.

Pernikahan merupakan cara mempersatukan seseorang dengan pasangannya secara resmi. Pernikahan yang dianggap normal yaitu antara pria dan wanita, dimana pernikahan tersebut terdapat suatu tanggung jawab dan kasih sayang satu sama lain, serta menjadikan pria dan wanita sebagai pasangan suami istri (Kertamuda, 2009).

Al-Maghribi (Kertamuda, 2009) menjelaskan bahwa pernikahan juga sebagai aturan Allah dan jalan terbaik untuk melestarikan kehidupan, serta untuk memperoleh keturunan sehingga tatanan kehidupan bertahan dan masing-masing mengenal peran positif dalam rumah tangga. Pernikahan dalam Islam merupakan bagian dari karunia Allah SWT kepada makhluk karena melalui pernikahan dapat dikaruniai anak dan cucu (Kertamuda, 2009).

Tidak sedikit pasangan homoseksual menikah dengan lawan jenisnya hanya untuk menutupi orientasi seks mereka. Individu homoseksual yang sudah terbuka

dengan keluarganya tak jarang mereka masih mendapatkan tekanan untuk menikah dengan lawan jenis. Hal ini disebabkan karena rasa malu kepada lingkungannya. Adapula individu homoseksual yang sadar bahwa dia harus menikah dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Semarang pada subjek bernama I dan A yang merupakan pasangan lesbi, diketahui keduanya mempunyai keinginan untuk menikah dengan seorang laki-laki. *“Jadi ya besok kedepane aku harus nikah sama cowok entah perasaanku belum seutuhnya dengan lawan jenis gitu”*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa individu homoseksual ingin menjalankan pernikahan yang semestinya yaitu pernikahan heteroseksual atau pernikahan dengan lawan jenis.

Hasil wawancara lebih lanjut mengungkap adanya ketakutan pada subjek dalam menjalani kehidupan pernikahan dengan lawan jenis. Salah satu ketakutan subjek terhadap pernikahan dengan lawan jenis adalah menunjukkan adanya indikasi kecemasan dalam diri individu homoseksual.

Subjek I

“Iya cemas zah cuma buat normal itu pasti”

“Udah kebayang bakal sulit balik ke normal lagi zah masalahnya udah terlanjur terjun kedunia belok. Mengantisipasi sih belum kalaupun deket-deket sama cowok itu cuma buat kedok, atipun gak bisa sayang kek aku sayang ke astro gitu”

“Pasti nanti rasanya beda sayang ke cewek sama cowok, kan kamu tau aku mulai gak respect sama cowo dari smk kelas 2”

“Menurutku cowok ki kalo pacaran main fisik, apa cuma yang aku temui saja”

“Pas aku coba jalanin sama cewekperasaan lebih nyaman sama cewe lebih bisa ngerteni”

“Semenjak belok yen pas deket sama cowok pikiranku bayangin masa lalu suram mbek cowok jadinya jijik”

“Aku ngerti gak selamanya aku belok,nanti aku ya bakale nikah sama cowok”

“Sampai aku menemukan cowok yang bener bener ngerteni yen aku belok, yang gak cuma cari fisik dan mesuman karna kui yang menjadikan aku wedi hubungan mbek cowok”

“Yen di omongi nikah pastine bakale nikah mbek cowok tapi yen di Indonesia boleh ya aku milih sama cewek yo mau”

Subjek K

“Kalau saya , bukan menjadi L, karena saya sejak kecil sudah tertarik dengan perempuan. Sejak SD. Mungkin sekitar kelas 4 atau 5. Walaupun saya menyukai laki-laki , tapi bayanganatau fantasi liar saya selalu perempuan. Untuk perasaan terhadap laki-laki sebatas pada suka atau sangat suka. Namun kalo perasaan sangat mendalam, ke laki laki tidak saya rasakan.”

“Saya baru tau kalo ini L sekitar semester 7 saya kuliah. Berarti pada tahun 2007.”

“Saya tidak membuka identitas diri saya ini di depan mereka (orang tua). Tahu tidaknya mereka saya tidak tahu. Setahu saya mereka tidak tahu”

“Kalo ada yang nanya kapan punya pacar saja jawab belum, sesederhana itu”

“Mungkin mereka tau dari postingan di instagram saya dengan caption-caption yang mengarah ke orientasi saya. Saya sendiri tidak tau mereka tau tidak. Mungkin saja mereka tau dari postingan saya dan melihat saya yang tidak punya pacar laki-laki sampai sekarang”

“belum pernah mengenalkan teman laki-laki. Pernah ada yang datang tapi itu atas kemauannya sendiri”

“Saya pikir saya malas berdrama dengan membawa dan memperkenalkan laki-laki ke orang tua saya”

“Karena saya tidak nyaman dengan laki-laki. Bahkan untuk berteman. Kalupun ada laki-laki yang bisa jadi teman saya, mereka itu sudah beristri dan rata-rata mereka tidak masalah dengan orang L’

“Menurut saya laki-laki pada masa saya sekolah itu merasa superior. Perempuan harus melayani laki-laki ketika menikah nanti. Kalau untuk berpasangan, sejujurnya saya tuh geli membayangkan alat kelamin laki-laki maaf frontal. Saya tidak bisa membayangkan dimana nikmatnya disentuh laki-laki”

“Bayangan untuk menikah sama cowo untuk saat ini enggak ada. Bayanganpun samar-samar”

“Lebih pada geli, takut memang ada juga”

“Saat ini terpikir karena saya lelah sih berpasangan dengan perempuan-perempuan yang pada dasarnya straight. Cuma biasanya kepikiran itu sebentar aja, karena rasa tertatik yang kuat emang ke cewe”

“Tidak menutup kemungkinan untuk menikah dengan cowo bisa jadi semua itu tergantung hati ini”

“Wah sudah banget nanyain sampai saya stress sendiri”

“Desakan ada. Cuma tidak tertutupnya kemungkinan untuk menikah itu bukan karena desakan. Karena saya lelah itu”

“Kalo ditanya nikah jawabnya seperti doakan saja atau we will see”

Subjek T

“Pertama-tama mulai dari kecil biasa anak kecil kan dijodoh-jodohke sama anak cowok cuma setiap aku dijodohke sama cowo ki rasanya enggak mau

tapi buat nolak gak berani, tapi selot gedi persisnya smp aku berani pacaran sama cewek dan lebih nyaman jadi L sampai sekarang”

“Kalo L tau mbak tapi kan sekarang nama samarannya belok itu tau dari tanteku pas kelas 2 smp”

“Tanteku juga belok”

“Rasanya dihati ki aku lanang bukan cewek gitu”

“Dulu pernah dibilang pacaran atau enggak aku gak tau tapi pernah yangyangan gitu”

“Males cowo lebih nafsu mbak lebih mengedepankan nafsu dari pada sayang”

“Kalo keinginan enggak ada (nikah sama cowok) tapi kodratnya sama cowok ya kudu sama cowok”

“Karna itu pasti ada paksaan nantinya dari ortu yakin aku dan agama ya mbak”

“Pernikahan itu mengesahkan hubungan”

“Kalo di Indonesia gak bisa kalo diluar ya bisa”

“Ya pernah ditanyain ortu cuma untungnya aku punya temen yang isa dijadiin tumbal”

“Enggaklah, ya karna aku belum siap ngadepin cowo, terus punya anak takut lah”

“Takut lebih ke jijik sih sebenarnya, jijik sama (alat kelamin)”

“Ya gak tau ya jijik wae, yang biasanya aku ngelakuin sama cewe kok bayangke sama cowo ki gimana gitu”

“Yen dimarahin karena penampilan enggak mbak cuma pernah disuruh berubah”

“Tapi kan aku keras kepala jadi ya aku mau ini ya ini, aku nyaman begini ya begini aku mbak”

Individu lesbian dalam kasus ini sering dilanda kecemasan dalam menghadapi masa depan yaitu dalam kehidupan pernikahan. I dan A mengatakan apakah perasaan subjek terhadap lawan jenis akan sama dengan perasaan subjek dengan pasangan lesbinya. Hal ini menunjukkan adanya rasa takut untuk menghadapi masa depan. Selain itu, ketakutan yang dialami dikarenakan adanya pengalaman ketidakharmonisan di dalam keluarga. Adapula ketakutan untuk menikah disebabkan adanya perasaan jijik dan kesal terhadap peran dominan yang ada pada laki-laki. Kecemasan dalam pernikahan dengan lawan jenis adalah salah satu masalah yang dihadapi individu homoseksualitas.

Penelitian ini fokus kepada individu lesbian, karena wanita lebih sering ditanya soal pernikahan. Lesbian merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut homoseksualitas pada wanita (Reber, 2010). Lesbian dibagi menjadi

tiga jenis berdasarkan perannya, yaitu *butch*, *femme* dan *androgini* (Hairunisyah, 2016).

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan ketakutan, rasa gelisah dan ketidaktentuan dari suatu persepsi ancaman yang sumbernya belum diketahui (Tresna, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara awal dari ketiga subjek, diketahui adanya kecemasan yang ditandai dengan adanya ketakutan dalam memulai hubungan dengan dengan lawan jenis. Dua diantaranya mengalami perasaan yang kurang menyenangkan dari lawan jenis.

Freud mengungkapkan, kecemasan dikemukakan dalam tiga jenis yaitu kecemasan yang sumbernya objektif atau kecemasan nyata yang juga disebut takut (*fear*), kecemasan yang tidak melibatkan sebab dan ciri-ciri khas yang obyektif atau kecemasan neurotik dan kecemasan sebagai akibat dari adanya keinginan yang tertahan oleh hati nurani (*conscience*) (Wiramihardja, 2007).

Fenomena individu lesbian merupakan hal yang menarik untuk dijadikan penelitian. Penelitian dengan subjek individu lesbian sudah cukup banyak diteliti. Penelitian tersebut antara lain, Studi kasus : lesbian dalam *mixed orientation marriage* (Dewantari, 2017). Orientasi masa depan remaja homoseksual mengenai pernikahan (Studi kasus pada tiga remaja gay di Bandung) (Lestari A. T., 2014). Pengambilan keputusan pada gay untuk menikah dengan lawan jenis (Sakanti, 2014). Pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta (Kusuma, 2014).

Penelitian Dewantari (2017) bertujuan untuk mengetahui gambaran dasar kehidupan individu lesbian yang sedang menjalani hubungan *mixed orientation marriage* dan dilakukan kepada dua orang individu lesbian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa individu lesbian mengalami situasi yang sangat kompleks. Individu lesbian diantaranya mengalami emosi negatif dan memiliki konflik dalam dirinya sendiri maupun konflik dengan suami serta lingkungan, tak jarang mereka memikirkan caranya untuk bercerai.

Penelitian Lestari (2014) bertujuan untuk mengetahui gambaran pernikahan remaja homoseksual yang ingin menikah dengan lawan jenisnya. Penelitian ini

dilihat dari aspek motivasi, kognisi dan behavioral serta faktor-faktor yang berkaitan dengan aspek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan 2 dari 3 subjek belum memiliki orientasi menikah, namun ketiganya memiliki kemiripan dalam aspek motivasi dan kognisi untuk menikah dengan lawan jenis, serta mengungkapkan adanya faktor dari aspek tersebut diantaranya orang tua, budaya dan lingkungan sosial.

Penelitian dari Sakanti (2014) yang bertujuan untuk mengetahui makna dari pernikahan dan dinamika psikologis pada gay dalam menentukan untuk menikah atau tidak menikah. Penelitian ini dilakukan kepada 3 orang gay yang sudah memasuki usia masa dewasa awal. Hasil penelitian bahwa subjek menganggap pernikahan sebagai pembohongan publik dan tempat untuk menutupi statusnya sebagai seorang gay, serta ada yang mengungkapkan bahwa pernikahan sebagai cara membangun masa depan.

Penelitian dari Kusuma (2014) bertujuan untuk pembentukkan perilaku seksual lesbian dan gay yang berkaitan dengan identifikasi peran seksual serta pengaruhnya terhadap hubungan seksual dengan pasangannya. Hasil penelitian Kusuma menunjukkan identitas lesbian dan gay muncul dari tahapan perkembangan identitas homoseksual yang berkaitan dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay. Perilaku seksual terbentuk dari proses belajar yang melalui media elektronik dan teman sejawat.

Penelitian dari peneliti pertama menunjukkan pada apa saja yang dialami ketika melakukan *mixed orientation marriage*. Peneliti kedua lebih menekankan aspek apa saja yang menjadi dasar remaja homoseksual yang ingin menikah dengan lawan jenis. Peneliti ketiga tertuju pada makna pernikahan dengan lawan jenis pada gay. Peneliti keempat merujuk terhadap identifikasi seksual yang berkaitan dengan peran seksual dengan proses seseorang menjadi lesbian. Penelitian yang akan saya lakukan untuk melihat bagaimana gambaran kecemasan yang di alami individu lesbian terhadap pernikahan dengan lawan jenis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dengan fenomena sosial ini dan ingin meneliti tentang gambaran kecemasan pada individu lesbian terhadap

pernikahan dengan lawan jenis. Suatu gambaran yang menjelaskan bagaimana kecemasan individu lesbian terhadap pernikahan dengan lawan jenis.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam deskripsi gambaran kecemasan dan faktor-faktor apa saja yang menjadi latar belakang munculnya kecemasan pada individu lesbian terhadap pernikahan dengan lawan jenis.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi sumbangsi ilmu pengetahuan dibidang psikologi sosial. Serta dapat menambah wawasan tentang kecemasan yang dialami individu lesbian terhadap pernikahan dengan lawan jenis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca mengenai gambaran kecemasan individu lesbian terhadap pernikahan dengan lawan jenis dan penelitian ini dapat menjadikan sumber informasi yang dapat dijadikan psikolog dalam melakukan intervensi psikologis individu dengan homoseksualitas lesbian.